

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN TERHADAP KEMATIAN PADA DEWASA MADYA

Nur Irfani Kurnia, Damajanti Kusuma Dewi

Universitas Negeri Surabaya
Email: nurirfanikurnia@gmail.com
damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Responden penelitian ini berjumlah 125 orang dan merupakan guru atau tendik di YPMNU Kecamatan Tanggulanggin, Kabupaten Sidoarjo. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif korelasi yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dengan nilai koefisien korelasi $r = -0,316$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya, sehingga hipotesis penelitian ini diterima.

Kata Kunci: *Religiusitas, Kecemasan terhadap Kematian, Dewasa Madya*

Abstract:

This study aims to determine the relationship between religiosity and anxiety about death in middle adults. The hypothesis of this research is that there is a negative relationship between religiosity and anxiety about death in middle adults. The number of respondents to this research was 125 people and were teachers or staff at YPMNU, Tanggulanggin District, Sidoarjo Regency. Data analysis in this study used quantitative correlation techniques which showed the results of a negative relationship with a correlation coefficient value of $r = -0.316$ and a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This shows that the higher a person's religiosity, the lower the anxiety about death in middle adults, and vice versa. Based on these results, it can be concluded that there is a relationship between religiosity and anxiety about death in middle adults, so this research hypothesis is accepted.

Keywords: *Religiosity, Anxiety about Death, Middle Adults*

Pendahuluan

Kematian adalah sebuah fakta dan proses dalam kehidupan. Semuanya yang hidup akan merasakan yang namanya kematian. Kematian didefinisikan sebagai suatu hal yang misterius karena tidak ada yang tahu kapan, dimana, dan bagaimana kematian itu terjadi. Anggraeni menambahkan, bahwa kematian merupakan sebuah hal yang abstrak karena hal tersebut tidak memiliki wujud, tidak bisa dikontrol dan tidak dapat dipahami.¹

¹ Anggraeni A., Pratikto H., & Ristawati, A. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Kecemasan terhadap Kematian pada Dewasa Madya. 1-11.

Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa ada peningkatan kematian pada dewasa madya. Lebih lanjut BPS melaporkan pada usia 45-49 tahun sebanyak 70,24% dari 1000 orang meninggal. Hal ini berarti sebanyak 700 orang dari 1000 orang meninggal. Hal tersebut akan menimbulkan reaksi yang bermacam-macam pada saat orang berada di rentang usia dewasa madya.

Proses kematian setiap orang berbeda. Ada yang mengalami kematian karena mengidap suatu penyakit, atau meninggal secara mendadak. Salah satu contoh kasus yang mengalami kematian mendadak di usia fase dewasa madya yakni kematian aktris tanah air seperti: Rina Gunawan, Jane Shalimar, Ashraf Sinclair, Jefri Al-bukhari, Vanessa Angel dan Bibi Ardiansyah. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa fenomena tentang kematian artis di usia dewasa madya adalah hal yang kompleks karena kematian itu dapat terjadi setiap waktu sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, sosok artis yang meninggal secara mendadak di usia madya juga membuat masyarakat mengalami kecemasan akan kematian, hal ini disebabkan karena artis merupakan sosok yang menjadi *public figure* di masyarakat. Fenomena akan kematian merupakan hal yang rumit karena kematian itu dapat terjadi setiap waktu sehingga dapat menimbulkan perasaan prihatin, takut hingga cemas.²

Salah satu reaksi yang muncul yakni kecemasan terhadap kematian itu sendiri.³ Menurut Templer kecemasan terhadap kematian adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang muncul ketika individu memikirkan kematian. Hal ini terjadi dikarenakan kondisi yang tidak jelas menyertai kematian, seperti kapan dan dimana kematian itu tiba.⁴

Bentuk-bentuk kecemasan terhadap kematian, pada tiap orang berbeda-beda. Ada yang pola tidurnya terganggu karena takut akan kematian yang terjadi, ada juga yang tidak mau bekerja karena lingkungan yang tidak nyaman, ada yang mengisolasi diri dirumah agar tidak celaka dan terkena penyakit serta masih banyak kasus lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 31 Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Muslimat (IGTKM) di Kecamatan Tanggulangin, ditemukan bahwa sebanyak 40-60 tahun mengalami kecemasan terhadap kematian. Selain itu, 58,1% dari responden juga mengungkapkan bahwa mereka seringkali terganggu oleh pikiran tentang kematian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecemasan terhadap kematian pada Guru TK di Kecamatan tanggulangin yang berusia 40-60 tahun.

Kecemasan terhadap kematian adalah suatu keadaan emosional yang dirasakan individu saat ada hal buruk yang menyimpannya, sehingga menjadikan individu tersebut memikirkan akan datangnya kematian.⁵ Kecemasan terhadap kematian juga bisa diartikan sebagai perasaan khawatir dan takut yang dihubungkan dengan terjadinya kematian atau sakaratul maut pada diri seseorang.⁶

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan akan kematian, yakni: usia, integritas ego, kontrol diri, religiusitas dan *personal sense of fulfillment*. Hal senada dari penelitian Templer & Ruff diatas, Anggraeni berpendapat bahwa kecemasan terhadap kematian merupakan permasalahan yang berkaitan dengan beberapa faktor, salah satunya berkaitan dengan agama atau keyakinan.⁷ Hal ini dikarenakan setiap agama pasti membicarakan atau membahas tentang kematian.⁸ Jika seseorang mengalami kecemasan akan

² Dinakaramani, S., & Indati, A. (2018). Peran Kearifan (Wisdom) terhadap Kecemasan menghadapi Kematian pada Lansia. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 1-181.

³ Papalia, D. E., Camp, C. J., & Duskin, F. R. (2007). *Adult Development and Aging*. McGraw-Hill

⁴ Templer, D. I. (1970). The construction and validation of a Death Anxiety Scale. *Journal of General Psychology*, 82(2), 165-177.

⁵ Ibid.,

⁶ Archentari, K. A., & Siswati. (2014). Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan terhadap Kematian pada Individu Fase Dewasa Madya di PT Tiga Serangkai Group. 1-11.

⁷ Ibid.,

⁸ Lonetto, R., & Templer, D. I. (1986). *Death anxiety*. Washington: Hemisphere

kematian, intensitas upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah akan semakin tinggi.

Religiusitas adalah pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Religiusitas ini berhubungan dengan tingkah laku keagamaan, bentuk dari tingkah laku yang bersumber dari keyakinan beragama, menyangkut dari berbagai faktor, baik yang bersifat intern maupun ekstern.¹⁰

Religiusitas bisa memberi rasa sadar terhadap orang akan arti hidup yang sebenarnya. Selain itu dapat merangsang seseorang untuk kebal terhadap duka yang akan dilewati, rasa pedih serta berbagai perbuatan di kehidupan yang tidak lepas dari krisis emosional dan rasa gelisah. Beberapa tanda yang dapat dilihat dari kecemasan yang timbul antara lain mengeluarkan keringat, kepala pusing, terdapat rasa mual serta sulit tidur. Pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa religiusitas memiliki hubungan dan pengaruh terhadap berkurangnya kecemasan kematian pada individu. Mengapa bisa demikian? Sebab penelitian yang dilakukan Hawari (1998) menunjukkan individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang rendah akan lebih condong mengalami kecemasan dalam menghadapi kematian. Sebaliknya, individu yang religiusitasnya tinggi maka akan lebih tenang dalam menghadapi kematian.¹¹

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil adanya hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian. Diantaranya penelitian yang dilakukan Duff & Hong menunjukkan bahwa tingkat keberagaman atau religiusitas dapat memperkuat dan melindungi individu dari pikiran-pikiran negatifnya seperti rasa cemas ketika memikirkan kematian.¹² Hal yang senada juga dinyatakan oleh Wen bahwa religiusitas dapat menurunkan tingkat kecemasan akan kematian pada individu.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara religiusitas dengan kecemasan pada dewasa madya. Adapun pertimbangan dilakukan penelitian ini, yakni yang pertama karena munculnya fenomena kecemasan kematian terhadap Guru TK yang dibuktikan dengan hasil studi pendahuluan penulis. Selain itu beberapa penelitian terdahulu dilakukan pada subyek dewasa akhir, salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh.¹⁴ Penelitian lain yang menggunakan dewasa akhir sebagai subyek yakni Deliaty,¹⁵ dan Pamungkas.¹⁶ Lonetto & Templer¹⁷ mengatakan, orang pada dewasa akhir mengalami kecemasan kematian yang rendah, karena mereka sudah menerima kematian tersebut.

Penelitian ini termasuk penelitian replikasi. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada teori yang digunakan, alat ukur dan subyek penelitian. Berdasarkan latar belakang serta hasil penelitian

⁹ Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724

¹⁰ Jalaluddin, H. (2016). *Psikologi agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

¹¹ Hawari, H. D. (1998). *Doa dan dzikir sebagai pelengkap terapi medis*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa

¹² Duff, R. W., & Hong, L. K. (n.d.). Age Density, Religiosity and Death Anxiety in Retirement Communities. *Journal Article*, 37(1), 19–32.

¹³ Wen, Y. H. (2012). Religiosity and Death Anxiety of College Student. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 8(2), 98–106.

¹⁴ Maghfiroh, F. L., Zainuri, I., & Sudarsih, S. (2021). Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia. *Stikes Bina Sehat PPNI*, 1-7.

¹⁵ Deliaty, W. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Desa Mekar Sari Deli Tua. 1-97.

¹⁶ Pamungkas, A., Wiyanti, S., & Agustin, R. W. (2013). Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 2(1), 1-10.

¹⁷ Ibid,

terdahulu yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut karena pertama: rasa cemas dan takut akan kematian yang terjadi pada guru dewasa madya di YPMNU tanggulangin semakin meningkat, padahal dalam agama islam seseorang harus mempersiapkan diri sebelum kematian datang, persiapan itu berupa bekal, berupa keimanan yang terus terpelihara dan amal shaleh yang dilakukan dengan ikhlas. Kedua: subjek penelitian ini yakni guru dan tendik dalam lingkup yayasan yang memiliki dasar agama, namun mengapa meskipun mereka dalam lingkup agama tapi masih memiliki kecemasan terhadap kematian? untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini lebih lanjut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.¹⁸ dimana penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data populasi atau sampel menggunakan kusioner dan disebarakan kepada individu yang sedang dalam masa dewasa madya dengan intrumen penelitian skala Death Anxiety Scale (DAS) dan skala *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*-15. Penelitian ini berlokasi di YPMNU (Yayasan Pendidikan Muslimat NU) lebih tepatnya yakni IGTK/RAM NU dan BP3MNU (Badan Pelaksana Penyelenggara Pendidikan Ma'arif NU) yang menaungi sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah kejuruan yang berjumlah 165 guru dan tendik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bias dalam pengambilan sampel, sampel ini dipilih secara acak dari populasi sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun kriteria yang dibutuhkan untuk sampel ini, sebagai berikut :

- a. Laki-Laki atau Perempuan.
- b. Usia 40-60 tahun (Dewasa Madya).
- c. Merupakan guru atau tenaga pendidik dibawah naungan

YPMNU yakni IGTK/RAM NU dan BP3MNU Ma'arif NU Ngaban, Tanggulangin Sidoarjo

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yang berbentuk kusioner. Kusioner tersebut berisikan daftar pernyataan yang telah disusun sedemikian rupa oleh peneliti, sehingga responden dapat menjawab sesuai dengan pernyataan yang telah diberikan. Kemudian akan disebar kepada beberapa responden. Kusioner ini menggunakan skala likert. Kemudian data yang sudah terkumpul akan dijadikan kedalam bentuk statistik untuk diuji hipotesisnya dan di analisis menggunakan metode kuantitatif korelatif.

¹⁸ Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Statistik

Berdasarkan pengolahan data yang telah didapat, antara lain:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif Religiusitas dan Kecemasan Terhadap Kematian

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	125	32	75	68.10	8.038
Kecemasan terhadap kematian	125	39	74	53.11	8.033
Valid N (listwise)	125				

Berdasarkan tabel deskripsi data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 125 subjek yang digunakan pada penelitian ini, terlihat nilai rata-rata (*mean*) untuk variabel kecemasan terhadap kematian adalah 53.11 dengan nilai tertinggi adalah 74 dan nilai terendahnya ialah 39. Variabel religiusitas dengan nilai rata (*mean*) 68.10 dengan nilai tertingginya 75 dan nilai terendahnya 32. Nilai standar deviasi pada variabel kecemasan terhadap kematian adalah 8.033 dan untuk variabel religiusitas adalah sebesar 8.038. Tujuan uji statistik deskriptif yakni untuk menggambarkan dan menginterpretasi data. Pada nilai standar deviasi berdasarkan hasil penelitian yakni menunjukkan nilai lebih dari 1 SD (1 SD = 6), dimana angka standar deviasi pada kedua variabel adalah 8.033 dan 8.038 yang bermakna data penelitian memiliki sifat bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengelompokan usia, pekerjaan, dan jenis kelamin responden lebih dari satu.

Data pada setiap variabel penelitian ini akan diolah serta akan dikategorisasikan yang dibantu aplikasi SPSS 26.0 *for windows* guna untuk mengetahui skor skala yang tinggi, sedang, atau rendah pada subjek. Variabel yang akan dikategorikan yakni religiusitas dan kecemasan terhadap kematian dengan mengikuti pedoman kategori dari Azwar (2017) yakni:

Tabel 2 Pedoman Kategorisasi

RUMUS SKOR	KATEGORI
$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	Rendah
$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD} < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	Sedang
$X \geq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	Tinggi

Berikut adalah tabel kategorisasi pada variabel religiusitas:

Tabel 3 Kategorisasi Religiusitas

KATEGORI	SKOR	JUMLAH
Rendah	< 35	1
Sedang	35 - 55	8
Tinggi	> 55	116
TOTAL		125

Hasil tabel kategorisasi variabel religiusitas di atas menunjukkan terdapat 1 Guru dalam kategori rendah, 8 Guru dalam kategori sedang, dan 116 Guru dalam kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas subjek pada penelitian ini dalam kategori yang tinggi.

Tabel 4 Kategorisasi Kecemasan terhadap Kematian

KATEGORI	SKOR	JUMLAH
Rendah	< 35	0
Sedang	35 – 55	70
Tinggi	> 55	55
TOTAL		125

Hasil tabel kategorisasi variabel kecemasan terhadap kematian di atas menunjukkan terdapat 0 Guru dalam kategori rendah, 70 Guru dalam kategori sedang, dan 55 Guru dalam kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan terhadap kematian subjek pada penelitian ini dalam kategori yang sedang.

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data penelitian yang telah di distribusikan itu normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*, yang dibantu dengan menggunakan SPSS 26.0 for windows. Data penelitian ini dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan data yang dapat dikatakan tidak terdistribusikan secara normal apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 5 Kategori Skor Normalitas

Nilai F Sig	Interpretasi
$p > 0,05$	Distribusi data normal
$p < 0,05$	Distribusi data tidak normal

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan peneliti melalui uji *Kolmogrov-smirnov* pada kedua variabel diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

Sig (p)	Interpretasi
0,31	Distribusi data normal

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel menunjukkan hasil lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) yakni dengan nilai signifikansi 0,31. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Hasil uji lineritas dapat digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan yang linear pada variabel religisuitas dengan variabel kecemasan terhadap kematian. Uji lineritas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 26.0 for windows. Data penelitian dapat dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), sebaliknya data dikatakan tidak linear apabila memiliki nilai kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 7 Kategori Signifikansi Linearitas Data

Nilai Signifikansi	Interpretasi
$Sig > 0,05$	Distribusi Data Linear
$Sig < 0,05$	Distribusi Data Tidak Linear

Berdasarkan hasil dari uji linearitas *deviation from linearity* yang dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Linearitas

			Sig (p)	Ket
Religiusitas*	Betwun	Deviation	0,625	Linear
Kecemasan	Groups	from		
terhadap		Linearity		
Kematian				

Berdasarkan hasil dari uji linearitas diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) yakni dengan nilai signifikansi 0,625. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji linearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 26.0 *for windows*. Munculnya beberapa kriteria dari besaran koefisien korelasi menurut (Sugiyono, 2018), adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Kriteria Pedoman Koefisiensi Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Hubungan sangat rendah
0,20 – 0,399	Hubungan rendah
0,40 – 0,599	Hubungan sedang
0,60 – 0,799	Hubungan kuat
0,80 – 1,00	Hubungan sangat kuat

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis

		Religiusitas	Kecemasan terhadap Kematian
Religiusitas	Pearson Correlation	1	-.316**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	125	125
Kecemasan terhadap Kematian	Pearson Correlation	-.316**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	125	125

Berdasarkan analisis data hasil uji hipotesis pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi dari penelitian ini sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian. Hasil korelasi pada penelitian menunjukkan hasil koefisien korelasi antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian sebesar -0,316. Berkaitan dengan hal tersebut dapat maka dapat dikatakan bahwa variabel religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian memiliki hubungan pada penelitian ini.

Nilai koefisien korelasi dapat menghasilkan hubungan positif atau negatif pada penelitian. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dan terikat. Semakin tinggi variabel independent maka semakin tinggi pula variabel dependennya. Begitu juga sebaliknya ketika nilai variabel independent rendah maka variabel dependen pun juga rendah. Adapun koefisien korelasi yang bertanda negative menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara variabel bebas dengan variabel terikat, artinya semakin tinggi variabel independent maka semakin rendah nilai variabel dependennya. Sebaliknya semakin rendah nilai variabel independent maka semakin besar nilai variabel dependen.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat arah negatif, yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,316 sehingga dapat dikatakan semakin tinggi religiusitas seseorang, maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian pada seseorang tersebut.

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi Measures of Association

	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Religiusitas* Kecemasan terhadap Kematian	.316	.100	.093	7.653

Koefisien determinasi pada penelitian ini merupakan besaran variasi dari variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan hasil dari analisis koefisien determinasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi dari variabel religiusitas dengan Kecemasan terhadap kematian adalah 0,100. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas mempengaruhi kecemasan terhadap kematian sebesar 10% dan sisanya yakni sebesar 90% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya. Hasil uji hipotesis penelitian ini menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,000 (sig<0,05) dimana nilai tersebut diambil dari variabel religiusitas dan kecemasan kematian. Hal tersebut memiliki arti dimana ada hubungan yang signifikan, sehingga hipotesis yang telah diajukan dapat diterima bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan kematian.

Hasil uji hipotesis dari nilai koefisien korelasi (r) bukan hanya menunjukkan tingkat hubungan, namun dapat menunjukkan adanya tanda positif atau negatif. Ketika hasil dinyatakan positif pada koefisien korelasi maka adanya hubungan yang searah antara dua variabel yang diteliti. Ketika hasil dinyatakan negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara kedua variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil hipotesis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS 26.0 for windows, hasil dari penelitian ini menunjukkan tanda negatif -0,316 (r= -0,316)., sehingga sudah jelas adanya hubungan yang berlawanan mengenai kedua variabel yang sedang diteliti yakni religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian.

Berdasarkan kategorisasi besaran koefisien korelasi menurut Sugiyono, yang telah disebutkan bahwa hasil dari uji hipotesis penelitian ini termasuk dalam kategori rendah, maka dapat diartikan bahwa tingkat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya masuk dalam golongan hubungan yang rendah.

Tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seorang responden bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor.¹⁹

Menurut Huber & Huber terdapat lima dimensi yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang diantaranya yakni *intellectual* (pengetahuan), *ideology* (keyakinan), ibadah publik, ibadah pribadi dan pengalaman beragama. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terhubung satu sama lain dalam memahami makna religiusitas.²⁰ Aspek religiusitas yaitu *intellectual* (pengetahuan) dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya. Berdasarkan temuan dilapangan responden rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin setiap hari kamis. Kegiatan tersebut menambah pengetahuan responden akan agama yang dianut, temuan dilapangan yang lain juga menunjukkan aspek *public practice* (ibadah publik) rutin dilakukan melalui kegiatan sholawat bersama setiap hari jum'at, dan kegiatan pembiasaan doa pagi bersama tiap hari senin-sabtu. Hal ini juga berkaitan dengan aspek *religious experience* (pengalaman beragama) dan aspek *ideology* (keyakinan) yang dimiliki oleh responden. Semakin rutin dan positif pengalaman beragama yang dimiliki responden, maka dapat meningkatkan keyakinan yang akhirnya juga meningkatkan religiusitas responden.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian milik Zakiya dan Hasan yang menunjukkan adanya peningkatan religiusitas pada lansia setelah rutin mengikuti pengajian. Peningkatan religiusitas tersebut meliputi aspek *religious of beliefs (ideological)* yaitu meningkat keimanan, *religious of practice (ritualistic)* yaitu menjalankan ritual keagamaan secara baik dan konsisten, *religious of feeling (experiential)* yaitu pengalaman keagamaan yang baik terbukti dari perasaan tenang setelah menjalankan ibadah, *religious of knowledge (intellectual)* yaitu minat dalam mempelajari agama, *religious of effect (consequential)* yaitu konsekuen dalam menjalankan agama dalam kehidupan.²¹

Religiusitas yang tinggi terhadap agama membuat responden menyakini ajaran agama yang dianut dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran agama menyakini bahwa kematian adalah hal yang pasti dan terdapat kehidupan setelah kematian. Perilaku dan perbuatan yang dilakukan semasa hidup dapat mempengaruhi baik atau buruknya kehidupan setelah kematian. Religiusitas dapat membantu memberikan sebuah harapan akan kehidupan setelah kematian.

Individu dewasa madya yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung memandang religiusitas merupakan sebuah bekal untuk kehidupan selanjutnya. Ide tentang kematian dalam kacamata religiusitas membuat individu dewasa madya ini memandang kematian adalah sebuah motivasi untuk mendapatkan sebuah kehidupan yang indah di kehidupan selanjutnya, kemudian perilaku responden dalam menghadapi kecemasan akan kematian tidak lagi cemas karena memiliki pandangan bahwa kematian bukan sesuatu yang menakutkan, melainkan kesempatan untuk mendapatkan hidup yang lebih indah. Ide tentang kematian ini membuat religiusitas tidak menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kecemasan akan kematian pada responden. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian milik Harapan yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan religiusitas yang cukup banyak tidak merasa cemas menghadapi kematian.

Latar belakang responden yang dimintai untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah dewasa madya yang bekerja sebagai guru dan tendik dalam lingkup yayasan yang memiliki dasar agama, sehingga responden dalam penelitian ini adalah dewasa madya yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin tiap hari Kamis, sholawat bersama tiap hari Jum'at, dan kegiatan pembiasaan doa pagi bersama tiap hari Senin-Sabtu.

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

²¹ Zakiyah, Z., & Hasan, I. (2017). Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 93-109

Hal ini dapat menjadi faktor pertimbangan yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas responden itu sendiri. Perasaan cemas dan takut mati sangatlah wajar dimiliki oleh seseorang. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti merasa gagal dalam hidup, tidak mampu mewujudkan keinginan tertentu, atau telah banyak melakukan dosa dan maksiat. Mayoritas orang yang cemas akan kematian lebih memfokuskan ketakutan mereka pada siksaan di akhirat. Mereka juga takut berpisah dengan orang-orang yang dicintainya selama hidup didunia. Semua itu berkaitan dengan faktor kognisi yang dimiliki oleh seseorang.

Pada dasarnya rasa cemas akan kematian ini tidak mungkin dirasakan oleh individu yang benar-benar beriman kepada Allah SWT. Sebab, ia menyakini bahwa kematian dapat menghantarkannya di kehidupan yang lebih baik. Namun mengapa hasil pada penelitian ini menunjukkan korelasi antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian ini rendah? Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan menunjukkan mereka memang takut dan cemas akan kematian, karena dari apa yang mereka pelajari dalam konteks agama itu ada kehidupan setelah kematian seperti kehidupan di alam kubur, kehidupan di alam hisab dan kehidupan di surga maupun neraka. Oleh sebab itu, mereka merasa khawatir akan konsekuensi apa yang akan mereka dapatkan atas perbuatan yang telah dilakukan semasa hidupnya. Mereka juga cemas apakah amal perbuatan ibadah yang telah mereka lakukan selama ini diterima oleh tuhan atau tidak.

Faktor kognisi yang dimiliki oleh subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa subjek hanya memiliki aspek pengetahuan yang ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan rutin pengajian, ibadah publik ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan shalawat bersama, ibadah pribadi ditunjukkan dengan kegiatan shalat, namun mereka tidak memiliki aspek keyakinan yang kuat, hal tersebut terlihat dari sikap mereka yang masih memiliki keraguan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, oleh sebab itulah mereka masih memiliki kecemasan terhadap kematian. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang dimiliki subjek pada penelitian ini hanya sekedar di kognisi mereka saja dan belum masuk hingga aspek keyakinan di dalam lubuk hati mereka.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Thouless bahwa tingkat religiusitas seseorang bisa dipengaruhi karena faktor pendidikan, kendala sosial, pengalaman yang mendasari serta karena proses berpikir yang dapat mempengaruhi. Individu yang memiliki aspek *intellectual* (pengetahuan) dalam beragama belum tentu memiliki aspek keyakinan yang kuat, hal ini bisa kita lihat dari perilaku individu tersebut dimana meskipun ia rajin beribadah tapi dari segi keimanan ia masih memiliki keraguan didalam hatinya. Keyakinan ini lah yang bisa membuat individu tersebut mengalami kecemasan terhadap kematian dan cemas akan kehidupan selanjutnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Martiana juga menyatakan bahwa pemahaman ibadah shalat sebagai aspek kognitif sangat berhubungan dengan aspek perilakunya, dimana seorang santri di pondok yang sudah memahami syarat, rukun, sunnah dan keutamaan dalam shalat akan tetapi dalam pelaksanaannya belum tentu termasuk disiplin waktu dalam pengerjaannya. Hal ini selaras dengan pendapat Ancok dan Suroso bahwa religiusitas adalah pengalaman spiritual manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, mengacu pada pemahaman, dan pengalaman manusia dalam mencari kebenaran spiritual, serta mewakili tingkat keimanan seseorang.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecemasan terhadap kematian pada individu, diantaranya yakni usia, integritas ego, kontrol diri, religiusitas, dan kepuasan diri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor religiusitas hanya berkontribusi 10% terhadap kecemasan kematian, sementara sebagian besar atau 90% dipengaruhi faktor-faktor lain seperti faktor jenis kelamin. Seorang pria dan wanita memiliki pola pemikiran yang berbeda satu sama yang lain. Perbedaan pola pikir inilah yang dapat juga mempengaruhi kecemasan pada kematian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Archentari, Liza Merizka et al, dan Anggraeni yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian yakni semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat kecemasan terhadap kematian, begitupun sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wen yang menyatakan bahwa religiusitas dapat menurunkan tingkat kecemasan kematian pada individu serta adanya hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel kecemasan terhadap kematian. Penelitian ini tidak mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Muthoharoh, Fitri Andriani yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada individu dewasa madya.²²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 47 subjek perempuan dan 26 subjek laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Hasil ini sesuai dengan Yuliana dalam penelitiannya ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada kecemasan terhadap kematian. Perbedaan ini menunjukkan perempuan memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat dikaitkan bahwa perempuan lebih memiliki tanggung jawab secara sosial yang meliputi peran sebagai seorang ibu, sebagai seorang istri, sekaligus sebagai pendukung emosi dan finansial keluarga.²³

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan temuan bahwa religiusitas dapat mengurangi rasa cemas akan kematian di usia dewasa madya. Individu dewasa madya yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung memandang religiusitas merupakan sebuah bekal untuk kehidupan selanjutnya. Perilaku dan kepercayaan dalam beragama memiliki efek positif yang dapat meningkatkan rasa arti pada kehidupan seseorang. Perilaku yang mencerminkan religiusitas tinggi seperti percaya kepada tuhan, berdoa, mengunjungi tempat suci dan sebagainya tidak dapat membuat kecemasan terhadap kematian seseorang menghilang, namun dengan perilaku tersebut memberikan harapan dan dorongan agar individu tersebut bersikap positif.

Penutup

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima yakni terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya, artinya semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian, begitupun sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematiannya.

Maka dari itu peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain selain religiusitas dan kecemasan terhadap kematian pada dewasa madya.

²² Khadumi, F., Moayudi, S., Golitalub, M., & Karbalaiu, N. (2020). The COVID-19 Pandemic and Death Anxiety in the Elderly. *International Journal of Mental Health Nursing*, 30(1), 346-349.

²³ Russac, R. J., Gatliff, C., Ruucu, M., & Spottwood, D. (2007). Death Anxiety across the Adult Years: An Examination of Age and Gender Effects. *Death Studies*, 31, 549-561.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni A., Pratikto H., & Ristawati, A. (2022). Hubungan Religiusitas dengan Kecemasan terhadap Kematian pada Dewasa Madya. 1-11.
- Archentari, K. A., & Siswati. (2014). Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan terhadap Kematian pada Individu Fase Dewasa Madya di PT Tiga Serangkai Group. 1-11.
- Dinakaramani, S., & Indati, A. (2018). Peran Kearifan (Wisdom) terhadap Kecemasan menghadapi Kematian pada Lansia. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 1-181.
- Duff, R. W., & Hong, L. K. (n.d.). Age Density, Religiosity and Death Anxiety in Retirement Communities. *Journal Article*, 37(1), 19-32.
- Deliaty, W. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Desa Mekar Sari Deli Tua. 1-97.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724
- Hawari, H. D. (1998). *Doa dan dzikir sebagai pelengkap terapi medis*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Jalaluddin, H. (2016). *Psikologi agama: memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khadumi, F., Moayudi, S., Golitalub, M., & Karbalaiu, N. (2020). Thu COVID-19 Pandemic and Duath Anxiuty in thu Uldurly. *Inturnational Journal of Muntal Hualth Nursing*, 30(1), 346-349.
- Lonetto, R., & Templer, D. I. (1986). *Death anxiety*. Washington: Hemisphere
- Maghfiroh, F. L., Zainuri, I., & Sudarsih, S. (2021). Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia. *Stikes Bina Sehat PPNI*, 1-7.
- Papalia, D. E., Camp, C. J., & Duskin, F. R. (2007). *Adult Development and Aging*. McGraw-Hill
- Pamungkas, A., Wiyanti, S., & Agustin, R. W. (2013). Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Tutup Usia pada Lanjut Usia Kelurahan Jebres Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2(1), 1-10.
- Russac, R. J., Gatliff, C., Ruucu, M., & Spoottwood, D. (2007). Duath Anxiuty across thu Adult Yuars: An Uxamination of Agu and Gundur Uffucts. *Duath Studius*, 31, 549-561.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Templer, D. I. (1970). The contruction and validation of a Death Anxiety Scale. *Journal of General Psychology*, 82(2), 165-177.
- Wen, Y. H. (2012). Religiosity and Death Anxiety of College Student. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 8(2), 98-106.
- Zakiah, Z., & Hasan, I. (2017). Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 93-109